

## PENGARUH PEMBELAJARAN MANDIRI BERBASIS LITERASI DIGITAL DAN KEGIATAN TERSTRUKTUR TERHADAP KEMAMPUAN KEMANDIRIAN MAHASISWA DI IAIN CURUP

**Amrullah**

amrullah@iaincurup.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

### *Abstract*

*The aim of this research is to find out the influence of independent learning models based on digital literacy and structured assignments on the independence abilities of students of the Islamic Education Study Program (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. This research used a non-experimental research design. The sampling technique used is total sampling by taking the entire population to be used as research respondents. The samples in this study were students of the PAI Study Program, IAIN Curup class 5C and 5D in the 5<sup>th</sup> Semester who took the subject of Islamic Education Philosophy for the Academic Year 2021-2022. Based on statistical analysis of this study, it was used to determine the relationship between independent learning models based on digital literacy and students' independence ability, showing tcount of 8,530 which was greater than ttable of 2,056, then to determine the relationship between structured assignments and independence ability, tcount of 35,467 was greater than ttable of 2.056, the results of the analysis also show that the Fcount is 571.6 greater than Ftable 3.34, so it can be concluded that there is the influence of independent learning models based on digital literacy, either partially or simultaneously, on the independence ability of students of the Islamic Education Study Program (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.*

**Keywords:** *Digital literacy learning, structured assignments, independence ability*

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dengan menggunakan desain penelitian Non-Eksperiman Design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa total sampling dengan cara mengambil keseluruhan populasi untuk dijadikan responden penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup kelas 5C dan 5D Semester 5 yang mengambil matakuliah Filsafat Pendidikan Islam Tahun Akademik 2021-2022. Berdasarkan analisis statistik dari penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan kemampuan kemandirian mahasiswa menunjukkan thitung sebesar 8,530 lebih besar dari ttabel sebesar 2,056, selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara penugasan terstruktur dan kemampuan kemandirian menunjukkan thitung sebesar 35,467 lebih besar dari ttabel sebesar 2,056, hasil analisis juga menunjukkan Fhitung sebesar 571,6 lebih besar dari Ftabel 3,34 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran mandiri berbasis literasi digital baik secara parsial maupun serentak terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup.*

**Kata kunci:** *Pembelajaran literasi digital, penugasan terstruktur, kemampuan kemandirian*

## PENDAHULUAN

Menjangkitnya Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) atau lebih sederhana disebut Covid-19 yang mewabah hampir di seluruh negara-negara di dunia sehingga menjadi sebuah pandemi, menjadikan tatanan kehidupan manusia berubah drastis, termasuk didalamnya adalah pendidikan. Pendidikan yang sebelum pandemi, proses pembelajarannya terkait dengan ruang kelas, aktivitas tatap muka dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran lumrahnya berbentuk buku cetak. Ternyata, harus bergeser paradigmanya menjadi tidak terikat dengan ruang kelas berupa fisik, dan berganti menjadi ruang virtual. Proses pembelajaran tatap muka, harus berganti menjadi proses pembelajaran dalam jaringan (daring). Termasuk bahan ajar, yang sejak awal berupa cetak, berganti dengan konsep *paper less* (digital).

Namun, perubahan tersebut semakin terbantu dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat. Pertumbuhan informasi dan perubahan cara berkomunikasi berdampak pada layanan informasi yang menagrah ke arah yang lebih baik dan sederhana yang turut mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan (Triluqman, 2009). Penggunaan teknologi pada pembelajaran virtual memungkinkan pendidikan di Indonesia turut mendukung pembelajaran pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan industri 4.0 (Sobri, M., Nursaptini, 2020).

Perubahan konsep pembelajaran ini pula yang akhirnya menjadikan pendidik harus beralih pada konsep manual menjadi digital. Mengasah kemampuan sosial media, kelas daring dan sederet model pembelajaran yang dapat terintegrasi dan dikolaborasikan dalam pembelajaran daring tersebut. Pada awalnya baik pendidik maupun peserta didik, mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tersebut, namun pada akhirnya kondisi yang menyebabkan keterbiasaan untuk dapat menerima keadaan. Sehingga para pendidik di seluruh belahan dunia menggunakan konsep pembelajaran yang sama di ruang virtual dan menyambut era digital pembelajaran.

Pembelajaran secara luas masih sering dipandang sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. Oleh sebab itu secara fungsional, pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk memetakan pengalaman ke dalam perilaku. Dengan kata lain, belajar didefinisikan sebagai efek pengalaman pada perilaku (de Houwer et al., 2013). Jika pembelajaran membentuk prilaku dalam pengalaman belajar seorang peserta didik, artinya pembelajaran pada era pandemi juga akan membentuk prilaku yang berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara normal.

Perubahan prilaku tersebut dapat dimaklumi karena hadir sebagai konsekuensi atas keadaan yang sedang terjadi, dalam hal ini adalah pandemi Covid-19. Sehingga proses pemetaan prilaku juga dilandasi dari model dan metode yang dapat diintegrasikan dan dikolaborasikan dalam proses pembelajaran era pandemi. Dimana, konsep pembelajaran yang paling memungkinkan adalah konsep pembelajaran dalam jaringan yang membatasi kontak fisik, namun diharapkan tetap memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Beberapa model dan metode pembelajaran dikembangkan seiring dengan mewabahnya Covid-19, untuk menjadikan proses pembelajaran dapat terus berlangsung walaupun pembatasan kontak fisik terjadi. Beberapa *platform* pembelajaran digital hadir

seolah bersaing untuk memberikan kemudahan akses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran juga banyak ditemukan dan dipakai untuk memudahkan proses transfer ilmu pengetahuan.

Beberapa permasalahan muncul akibat proses pembelajaran *offline*. Sekalipun telah ada berbagai platform yang menyediakan layanan pembelajaran mumpuni, tetap saja keterbatasan hasil pembelajaran menjadi perhatian khusus bagi pendidik. Beberapa masalah yang muncul tersebut adalah, efektifitas pembelajaran, kualitas pemahaman peserta didik, hingga pola asah yang tepat untuk menilai proses pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran dalam jaringan tersebut.

Sekalipun pembelajaran masuk ke dalam era *new normal* yang menerapkan proses pembelajaran *blended learning*, menggabungkan pola dalam jaringan dan luar jaringan, perlu adanya telaah yang menyeluruh untuk menemukan bagaimana pola pembelajaran tersebut dapat efektif dan mencapai kompetensi yang diinginkan.

Karena pendidikan sejatinya adalah sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus agar terwujudnya pembentukan dasar yang sifatnya fundamental, mengakar kuat kepada peserta didik (Sagala, 2013) sehingga dibutuhkan sebuah proses pembelajaran yang menjadi kunci utama agar pendidikan itu bisa berhasil, yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berkualitas maupun layanan manajemen yang juga berkualitas (Dewey, 1963). Oleh karena itu, agar pembelajaran di era pandemi juga dapat berhasil, dibutuhkan pembelajaran yang secara fundamental menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi, yang diwujudkan dari kualitas pembelajaran itu sendiri dan kualitas manajemennya.

Dari kualitas pembelajaran, pendidik tidak sekedar hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan melainkan memiliki peran pula sebagai fasilitator di dalam pembelajaran (Dragutinovic, K., & Mitrovic, 2019). Sehingga pendidik harus mampu merancang dan merumuskan pembelajaran yang menarik sekaligus menyenangkan agar terwujudnya aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, yang terbebas dari bentuk-bentuk penilaian yang mengikat, berbagai administrasi yang memberatkan peserta didik sekaligus tidak adanya bentuk intimidasi dan tekanan kepada peserta didik (Faisal, F., & Martin, 2019). Apalagi jika dikaitkan dengan pembelajaran era 4.0 yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan industri. Pendidikan harus mampu menjadi bagian yang dapat menumbuh kembangkan kompetensi peserta didik agar dapat sejalan dalam pemenuhan kemampuan abad 21 tersebut.

Agar pendidikan mampu turut serta dalam peluang kebutuhan industri 4.0 yang tujuannya adalah turut serta dalam membangun bangsa dan negara, perlu dibangun sebuah ekosistem belajar yang memberikan fasilitas untuk menumbuhkan daya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan berbagai keahlian peserta didik (Yamin, M., & Syahrir, 2020). Ekosistem tersebut dapat terbentuk dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar agar memiliki dampak dalam pembentukan keunggulan dan kualitas dari peserta didik.

Peserta didik harus didorong untuk dapat melaksanakan pembelajaran mandiri selama era pandemi maupun era *new normal*. Pembelajaran mandiri akan memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk menentukan materi apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhannya. Tidak seperti selama ini, yang berfokus kepada pendidik dalam memberikan informasi. Sebaliknya, pembelajaran mandiri merangsang peserta didik untuk mengetahui berbagai informasi yang diinginkan terkait materi pembelajaran. Pendidik hanya sekedar

sebagai fasilitator yang menumbuh kembangkan minat belajar siswa, selanjutnya siswa sendiri yang menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang diberikan pendidik.

Kemandirian pembelajaran peserta didik menjadi penting untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan oleh pendidik. Kemandirian belajar juga dibutuhkan sebagai pengatur, pengarah, pengendali bagi peserta didik dalam menjawab permasalahan atau penugasan yang telah diberikan oleh pendidik (Harahap, A. C. P., & Harahap, 2020). Peserta didik yang mandiri dalam belajar, ditandai dengan adanya kemampuan mengontrol diri sendiri dalam proses pembelajaran berlangsung serta tidak adanya ketergantungan kepada orang lain. Adanya kemandirian dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik mampu mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan diri sendiri. Kemandirian dalam pembelajaran juga dapat diukur oleh pendidik ketika peserta didik mampu merumuskan dan merencanakan kegiatan belajarnya sendiri dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik (Rozi, F., & Lana, 2021).

Salah satu indikator suksesnya pembelajaran mandiri, ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan dan melaksanakan kegiatan literasi digital. Literasi digital dianggap penting sebagai akses utama dalam membantu siswa menemukan jawaban, atau menyelesaikan tugas dari pendidik. Literasi digital dalam pembelajaran merupakan sebuah integrasi, namun tidak menyeluruh karena peserta didik tidak harus memiliki kemampuan lebih dalam penguasaan komputerisasi (Martin, 2006). Karena literasi digital lebih kepada pola pikir tentang penguasaan ide bukan sekedar menekan sebuah tombol di komputer (Glister, 1997).

Definisi lainnya mengenai literasi digital dapat dilihat dari prinsip: pertama, berupa pengetahuan dan ketrampilan menggunakan berbagai perangkat baik lunak maupun keras dalam upaya untuk mengakses ilmu pengetahuan secara digital. Kedua, kecakapan untuk memahami sekaligus menganalisis secara kritis aplikasi maupun konten yang ada di internet. Ketiga, kemampuan untuk mampu berkreasi dengan pemanfaatan teknologi digital (Network, 2010).

Kemampuan lain yang diharapkan dalam menumbuhkan kemandirian adalah penugasan terstruktur. Dengan penugasan terstruktur yang diberikan oleh pendidik baik nantinya dikerjakan secara individu maupun kelompok dapat membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Ruang lingkup dalam penugasan terstruktur itu harus memenuhi beberapa kriteria prinsip: 1) pendidik memberikan penugasan kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pembelajaran; 2) tugas diperkirakan mampu diselesaikan oleh peserta didik dengan ketentuan waktu maksimal separuh dari waktu tatap muka; 3) dikerjakan secara individu maupun berkelompok; 4) penugasan dikumpulkan dalam bentuk laporan yang nantinya diperiksa dan diberikan penilaian oleh pendidik (Elfiah, 2020).

Namun bukan berarti pembelajaran literasi digital tidak ada tanpa hambatan dan masalah, akibat terlalu tingginya kesadaran pentingnya literasi digital yang semakin meningkat di setiap lini. Sehingga menjadi sebuah pertanyaan serius, bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat merespon dalam proses penilaian dan peningkatan kompetensi literasi digital tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya paradoks (Duggan, 2013). Paradoks dalam pelaksanaan literasi digital tersebut benar-benar akan menjadi sebuah

masalah jika proses pembelajaran berbasis literasi digital tidak didukung dengan tujuan yang tepat dan tidak terkesan hanya mengalihkan tanggung jawab bagi seorang pendidik.

Dikaitkan dengan kebutuhan industri 4.0, literasi digital tidak hanya menjadi sebuah proses pembelajaran semata, tetapi harus diakui secara luas efek dari literasi digital menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya menjadi sangat penting, terutama jika diarahkan untuk menjadi persiapan dalam persaingan yang sangat ketat di pasar global. Sehingga secara fakta, kemampuan literasi digital juga dianggap menjadi sebuah kecakapan personal yang sangat penting (DG Information Society and Media Group, 2008).

Selain penggunaan pembelajaran berbasis literasi digital, penumbuhan kemandirian peserta didik juga dapat diperoleh melalui pemberian penugasan terstruktur. Penugasan terstruktur biasanya diberikan untuk dapat memenuhi pengalaman berupa: 1) penggalan ide dan argument dari bahan-bahan yang menjadi rujukan atau literatur bagi peserta didik; 2) penyajian argumentasi terhadap pertanyaan, kegelisahan, ketidaksetujuan, kesepakatan, atau ide-ide lain dalam menjawab tugas yang diberikan; 3) kemampuan mengkaitkan antar materi, serta mampu mengeksplorasi pengalaman yang diperoleh selama menjawab tugas yang diberikan (Dynan & Cate, 2009).

Pembelajaran berbasis literasi digital maupun penugasan terstruktur, peneliti terapkan dalam proses pembelajaran kepada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada matakuliah Filsafat Pendidikan Islam. Pembelajaran berbasis literasi digital dilaksanakan untuk mengembangkan ide, memperkaya pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang teori-teori dan aplikasi filsafat dalam pendidikan Islam. Sementara penugasan terstruktur dilaksanakan sebagai pengembangan daya kritis dan argumentatif mahasiswa dalam rangka menyelesaikan penugasan berupa penggalan daya nalar yang diberikan dari pertanyaan-pertanyaan.

Pelaksanaan dua konsep pembelajaran tersebut pada matakuliah Filsafat Pendidikan Islam, memungkinkan mahasiswa memiliki kemampuan kemandirian dalam mengembangkan pengetahuan, penguat pemahaman dalam materi-materi yang diberikan oleh dosen serta mampu mengkritisi fenomena-fenomena disekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur terhadap kemandirian mahasiswa Prodi PAI di IAIN Curup.

## **METODE PENELITIAN**

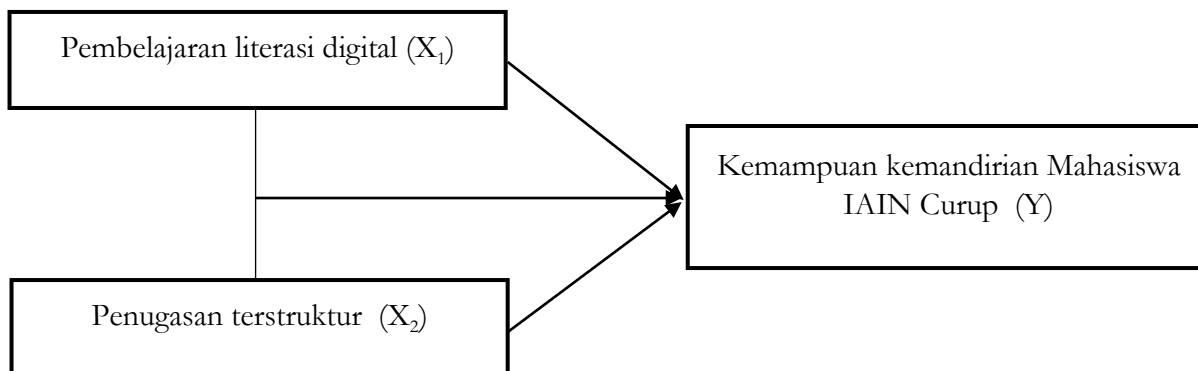
### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *non-experiment*, dimana penelitian yang dilakukan dalam kondisi senatural mungkin dan dalam kondisi senormal mungkin, jika menemukan fenomena maka akan dilakukan observasi secara apa adanya, dengan tujuan agar dapat dideskripsikan masalahnya, dieksplorasi dan dijabarkan hubungan-hubungan antar variabel (Brink, 2009). Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah kemampuan kemandirian sebagai variabel *dependent* (Y), pembelajaran literasi digital sebagai variabel *independent* pertama (X<sub>1</sub>), dan penugasan terstruktur sebagai variabel *independent* kedua (X<sub>2</sub>).

### **Desain penelitian**

Desain dalam penelitian ini adalah korelasional, dengan tujuan agar dapat mendeteksi tingkatan antar variabel yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain

yang diperoleh dari koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 2010). Namun pada variabel yang tidak terlihat sebab akibatnya, dapat dilihat kaitan antar variabelnya agar nantinya diperoleh pengaruh dari variabel-variabel tersebut. Hubungan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel pembelajaran literasi digital ( $X_1$ ) dengan kemampuan kemandirian mahasiswa IAIN Curup ( $Y$ ), serta hubungan antara penugasan terstruktur ( $X_2$ ) dengan kemampuan kemandirian mahasiswa IAIN Curup ( $Y$ ). Dan secara Bersama-sama antara model pembelajaran literasi digital ( $X_1$ ) dan penugasan terstruktur ( $X_2$ ) memiliki pengaruh terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa IAIN Curup ( $Y$ ). Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi PAI semester 1 IAIN Curup Tahun Akademik 2021-2022 yang mengambil matakuliah filsafat Pendidikan Islam yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas 5C dengan jumlah mahasiswa 16 orang dan 5D dengan jumlah mahasiswa 16 orang.

Tabel 1. Distribusi jumlah mahasiswa IAIN Curup Program Studi PAI TA.2021-2022 yang menjadi populasi sekaligus sampel penelitian

Kelas	Jumlah Mahasiswa
5C	16
5D	16
<b>Total</b>	<b>32</b>

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh (*total sampling*), artinya seluruh populasi pada penelitian ini, yaitu mahasiswa Program Studi PAI semester 5 IAIN Curup Tahun Akademik 2021-2022 yang mengambil matakuliah filsafat pendidikan Islam menjadi sampel yang diharapkan nantinya memberikan kontribusi signifikan pada penelitian ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengukuran berupa non tes, artinya peneliti tidak memberikan soal maupun tugas kepada subjek penelitian (Agus Zainul Fitri dan Nik Haryati, 2020). Olehkarenanya data yang diperoleh dari subjek penelitian dikumpulkan melalui angket/koesioner yang berisi pertanyaan/ pernyataan langsung kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2006). Instrument penelitian berupa angket/koesioner yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data tentang 3 variabel berupa pembelajaran berbasis literasi, penugasan terstruktur dan kemandirian, dimana masing-masing variabel tersebut terdiri dari 10 pertanyaan yang telah diuji validasi dan realibilitasnya. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya koesioner pada penelitian ini. Angket dapat dikatakan valid atau sesuai jika pertanyaan pada koesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur terhadap jawaban responden penelitian.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai rhitung dengan r tabel. Pada penelitian ini jumlah sampel ( $n$ ) = 29 dan  $\alpha$  = 0,05 diperoleh r tabel = 0.367 Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Hasil pengujian validitas menggunakan program SPSS dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Validitas

No.	Pembelajaran Berbasis Literasi Digital			Penugasan Terstruktur			Kemampuan Kemandirian		
	R <sub>tabel</sub>	R <sub>hitung</sub>	Kriteria	R <sub>tabel</sub>	R <sub>hitung</sub>	Kriteria	R <sub>tabel</sub>	R <sub>hitung</sub>	Kriteria
1.	0.367	0.567	Valid	0.367	0.680	Valid	0.367	0.507	Valid
2.	0.367	0.476	Valid	0.367	0.476	Valid	0.367	0.939	Valid
3.	0.367	0.939	Valid	0.367	0.948	Valid	0.367	0.581	Valid
4.	0.367	0.936	Valid	0.367	0.658	Valid	0.367	0.831	Valid
5.	0.367	0.678	Valid	0.367	0.884	Valid	0.367	0.831	Valid
6.	0.367	0.937	Valid	0.367	0.831	Valid	0.367	0.476	Valid
7.	0.367	0.884	Valid	0.367	0.476	Valid	0.367	0.623	Valid
8.	0.367	0.884	Valid	0.367	0.831	Valid	0.367	0.930	Valid
9.	0.367	0.624	Valid	0.367	0.658	Valid	0.367	0.651	Valid
10.	0.367	0.930	Valid	0.367	0.678	Valid	0.367	0.651	Valid

Setelah dilakukan uji validitas, tahapan selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran dari instrumen yang diteliti apabila dilakukan berulang kali. Teori yang digunakan untuk melakukan pengujian adalah teori *Cronbach Alpha*, sehingga dianggap reliabel jika variabel yang diteliti memperoleh nilai *cronbach alpha* > 0,70. Setelah diuji melalui program SPSS 25, diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria
<b>Pembelajaran Literasi Digital</b>	0.943	Reliabel
<b>Penugasan Terstruktur</b>	0.902	Reliabel
<b>Kemampuan Kemandirian</b>	0.912	Reliabel

### Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi, yang tujuannya adalah agar diketahui tingkat keeratan serta hubungan antara variabel X1 (Pembelajaran berbasis literasi digital) dan Y (kemampuan kemandirian) serta X2 (Penugasan terstruktur) dan Y (kemampuan kemandirian). Dilakukan pula uji korelasi berganda, untuk mengetahui apakah variabel antara X1 dan X2 secara bersama-sama memiliki keeratan hubungan terhadap Y. dilakukan pula uji serentak dan uji parsial. Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisa data adalah perangkat analisa statistik SPSS versi 25.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian mahasiswa merupakan kompetensi yang diharapkan menjadi bagian penting dari sebuah hasil akhir dari pembelajaran. Dengan adanya kemandirian, mahasiswa prodi PAI IAIN Curup nantinya dapat mengaktualisasikan dalam kehidupannya, memiliki daya nalar dan kritis yang tinggi, yang nantinya diperlukan dalam rangka menyelesaikan tantangan pekerjaannya. Terlebih dalam memenuhi tantangan era industri 4.0, dimana kemandirian menjadi peluang untuk terus bertahan dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan kompleks yang muncul.

Pentingnya kemampuan kemandirian bagi mahasiswa, olehkarenanya perlu dimasukkan dan dilakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah ada pengaruh pembelajaran berbasis literasi digital yang disetting pada pembelajaran di kelas, serta penugasan terstruktur baik secara mandiri maupun secara bersama-sama terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Program Studi PAI.

Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam, dimana salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis literasi digital. Pembelajaran literasi digital yang diterapkan dalam proses pembelajaran berbasis literasi digital pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam adalah: (1) dengan menyampaikan capaian dan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa; (2) di awal pertemuan menjelaskan materi-materi yang akan dipelajari; (3) dosen pengampuh menjelaskan konsep pembelajaran, penugasan, dan teknis perkuliahan; (4) mahasiswa membahas materi, mengidentifikasi, menganalisis hingga menemukan jawaban atas permasalahan yang ada; (5) mahasiswa menuliskan laporan dari hasil capaian literasi digital; (6) dipresentasikan dan diskusikan di dalam kelas; (7) dosen pengampuh memberikan arahan, dan mengklarifikasi jika terjadi kesalahan pandangan atau jawaban mahasiswa.

Konsep pembelajaran lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah penugasan terstruktur. Penugasan terstruktur adalah model pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan memunculkan sebuah masalah yang menarik mahasiswa untuk mengumpulkan informasi dan mengolah informasi. Sehingga, diharapkan melalui penugasan terstruktur

tersebut mahasiswa secara mandiri mampu merancang konsep, mengeksplorasi, menginterpretasi, mensintesa informasi yang diperoleh sehingga menjadi jawaban atas penugasan tersebut (Kemendikbud, 2013). Penugasan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah filsafat pendidikan Islam adalah mencari jawaban atas efektifitas teori-teori filsafat pendidikan dalam konsep Islam untuk merumuskan bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan ke arah kemajuan.

Sehingga hasil yang diharapkan dari implementasi model pembelajaran berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur dalam proses pembelajaran pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam, adalah tercapainya kemampuan kemandirian mahasiswa prodi PAI IAIN Curup. Dengan pembelajaran berbasis literasi digital diperoleh kemampuan memahami, mengumpulkan informasi dan pengembangan materi secara sistematis dan menyeluruh, yang nantinya hasil dari pembelajaran literasi digital tersebut dapat diimplementasikan pengetahuan tersebut dalam menjawab permasalahan yang diberikan dalam penugasan terstruktur, sehingga dapat terlihat kompetensi kemandirian bagi mahasiswa.

### Uji Korelasi Pearson

Dari angket yang diberikan kepada mahasiswa untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara pembelajaran berbasis literasi digital (X1) dengan kemampuan kemandirian (Y), diperoleh hasil analisis uji korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Korelasi Pearson Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital dan Kemampuan Kemandirian

		Pembelajaran Berbasis Literasi Digital	Kemampuan Kemandirian
Pembelajaran Kolaboratif	Pearson Correlation	1	.703**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.703**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Merujuk pada dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi *product moment Pearson*, bahwa jika nilai signifikansi sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. Dari hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai signifikansi hubungan antara pembelajaran kolaboratif dengan kemampuan berpikir kritis adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa  $0,000 < 0,05$  sehingga terdapat korelasi antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan dapat diketahui derajat hubungan antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dengan kemampuan kemandirian mahasiswa.

Untuk dapat mengetahui derajat hubungan pada uji korelasi Pearson, perlu memperhatikan tabel derajat hubungan uji korelasi Pearson berikut:

Tabel 5. Derajat Hubungan Korelasi Pearson

Nilai Korelasi Pearson	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Dari hasil perhitungan korelasi antara pembelajaran kolaboratif dan kemampuan berpikir kritis, diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,703. Jika merujuk pada tabel 5 derajat hubungan, diperoleh keterangan bahwa  $0,703 = 0,70$  ini berarti ada korelasi yang kuat antara proses pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI IAIN Curup.

Selanjutnya, uji korelasi Pearson dilakukan untuk menguji tingkat keeratan hubungan antara penugasan terstruktur (X2) dengan kemampuan kemandirian (Y), diperoleh hasil analisis uji korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Korelasi Pearson Penugasan Terstruktur dan Kemampuan Kemandirian  
**Correlations**

		Penugasan Terstruktur	Kemampuan Kemandirian
Penugasan Terstruktur	Pearson Correlation	1	.863 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kemampuan Kemandirian	Pearson Correlation	.863 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai signifikansi hubungan antara penugasan terstruktur dengan kemampuan kemandirian adalah 0,000. Ini menunjukkan nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  sehingga terdapat korelasi antara penugasan terstruktur terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup.

Dari hasil pengujian korelasi Pearson juga diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,863. Jika merujuk pada tabel 5 mengenai derajat hubungan, diperoleh keterangan bahwa  $0,863 = 0,87$  ini berarti ada korelasi yang sempurna antara proses penugasan terstruktur terhadap kemampuan mandiri mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

### Uji korelasi Berganda

Uji korelasi berganda memiliki fungsi untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dalam penelitian ini dua variabel bebas yaitu pembelajaran mandiri berbasis literasi digital (X1) dan penugasan terstruktur (X2) serta kemampuan kemandirian (Y).

Dari hasil pengujian statistik korelasi berganda dengan menggunakan SPSS 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Model Summary Perhitungan Korelasi Berganda

Model	Model Summary					Change Statistics			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.894 <sup>a</sup>	.978	.935	.44874	.978	571.633	2	26	.000

a. Predictors: (Constant), Penugasan Mini Riset, Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan pada konsep pengambilan keputusan pada uji korelasi berganda, bahwa jika nilai signifikansi sig. F change < 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika sig. F change > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. Dari hasil uji korelasi berganda, diperoleh nilai sig. F change adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diketahui bahwa ada korelasi antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital (X1) dan Penugasan terstruktur (X2) secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Program Studi PAI IAIN Curup.

Dari hasil pengukuran tersebut juga dapat diketahui tingkat keeratan hubungan antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y, dimana jika berdasarkan pada tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai R adalah  $0,894 = 0,90$  ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sempurna antara X1 dan X2 secara bersama-sama (simultan) terhadap Y.

Pada tabel *model summary* di atas juga diperoleh nilai  $R^2$  (*R Square*) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai  $R^2$  adalah 0,935. Jadi sumbangan dari variabel bebas sebesar 93,5 atau 93%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### Uji Serentak (Anova)

Pada penelitian ini dilakukan pula uji serentak/uji F untuk mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Jika pada hasil pengukuran signifikansi kurang dari 0,05, maka ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika hasil pengukuran signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada pengaruh secara bersama-sama. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 25, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Serentak  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.213	2	115.106	682.426	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5.235	26	.201		
	Total	235.448	28			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Penugasan Mini Riset, Pembelajaran Kolaboratif

Dari hasil perhitungan uji serentak (Anova) pada tabel 7, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (682,4) >  $F_{tabel}$  (3,34), signifikansi 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

### Uji parsial (*Coefficien*)

Uji parsial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial (mandiri) terhadap variabel terikat. Jika pada hasil pengukuran signifikansi kurang dari 0,05, maka ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika hasil pengukuran signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada pengaruh secara bersama-sama. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 25, diperoleh data sebagai berikut

Tabel 9. Hasil Perhitungan Uji Parsial  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.506	1.084		.467	.644
	Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital	.225	.025	.288	8.530	.000
	Penugasan Terstruktur	.758	.028	.843	35.467	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Kemandirian

Dari hasil perhitungan uji parsial (*coefficien*) pada tabel 9, hipotesis pertama, dapat diketahui  $t_{hitung}$  (8,530) >  $t_{tabel}$  (2,056) signifikansi 0,000 < 0,05 ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ada pengeruh pembelajaran mandiri berbasis literasi digital terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup. Hipotesis kedua dapat diketahui  $t_{hitung}$  (35,467) >  $t_{tabel}$  (2,056) signifikansi 0,000 < 0,05 ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh penugasan terstruktur terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada pengaruh secara parsial antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup. Sedangkan secara simultan, ada pengaruh antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur secara bersama-sama terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran mandiri berbasis literasi digital memiliki hubungan terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup dengan derajat hubungan yang kuat. Begitupula dengan penugasan terstruktur yang dilakukan ternyata memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup dengan derajat hubungan yang juga kuat. Penelitian ini juga mengungkapkan ada hubungan antara pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan penugasan terstruktur yang secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemampuan mandiri mahasiswa Prodi PAI IAIN Curup dengan tingkat keeratan hubungan yang sempurna, sehingga dapat diperoleh pemahaman bahwa jika model pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dilakukan secara bersama-sama dengan penugasan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan kemandirian bagi mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Zainul Fitri dan Nik Haryati. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Madani Media.
- Brink, H. (2009). *Fundamental of Research Methodology for Health Care Professionals*. Juta Press.
- de Houwer, J., Barnes-Holmes, D., & Moors, A. (2013). What is learning? On the nature and merits of a functional definition of learning. *Psychonomic Bulletin and Review*, 20(4), 631–642. <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>
- Dewey, J. (1963). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dragutinovic, K., & Mitrovic, M. (2019). Differences in the attitudes of fourth grade pupils of the elementary school according to the teaching of physical education in terms of gender. *R. Journal of Anthropology of Sport and Physical Education*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.26773/jaspe.190106>
- Duggan, F. (2013). Why universities should acquire – and teach – digital literacy. *The Guardian*. <http://www.theguardian.com/education/2013/apr/23/universities-should-teach-digital%02litera>
- Dynan, L., & Cate, T. (2009). The Impact of Writing Assignments on Student Learning: Should Writing Assignments Be Structured or Unstructured? *International Review of Economics Education*, 8(1), 64–86. [https://doi.org/10.1016/S1477-3880\(15\)30078-5](https://doi.org/10.1016/S1477-3880(15)30078-5)
- Elfiah, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Penugasan Terstruktur Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Lembaga Keuangan Dan Perdagangan Internasional Siswa Sma. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 1(3), 200–211. <https://doi.org/10.47387/jira.v1i3.42>
- Faisal, F., & Martin, S. N. (2019). Science education in Indonesia: past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(4), 1–29. <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0032-0>
- Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Jhon Wiley.
- Group, D. I. S. and M. (2008). *Digital literacy report: A rivew for the 2010 Inclusion initiative*. <http://www.ifap.ru/library/book386.pdf>
- Harahap, A. C. P., & Harahap, S. R. (2020). Covid-19: Self regulated learning mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 36–42.
- Kemendikbud. (2013). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. <http://www.bahan.sergur134.unpas.ac.id>.
- Martin, A. (2006). *Digital literacies for learning*. Facet Publishing.
- Network, M. A. (2010). *Digital literacy in Canada: From inclusion to transformation*. A Submission to the Digital Economy Strategy Consultation.
- Rozi, F., & Lana, I. F. (2021). Implementasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 109–124. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1108>
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Kencana.
- Sobri, M., Nursaptini, & S. N. (2020). Melalui pembelajaran berbasis daring di perguruan tinggi pada era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64–71. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373%0D>
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.

- Sumadi Suryabrata. (2010). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Triluqman, H. (2009). Pengembangan sistem pembelajaran online berbasis moodle di jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1), 27–34. <https://doi.org/10.15294/lik.v38i1.493>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>